



Implementasi Literasi Visual Pada Gerakan Literasi Sekolah Serta Dampaknya Pada Kemampuan Kognitif Siswa

Evita Dwi Agustina ✉, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

Melik Budiarti, Universitas PGRI Madiun

✉ evitadwia17@gmail.com

Abstrak: Hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO 2012 memaparkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya hanya satu disbanding seribu yang mempunyai minat baca. GLS diterapkan di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk siswa dapat menumbuhkan minat baca. Visual menjadi salah satu dari sekian banyak media yang menjadikan proses pembelajaran itu lebih mudah. Kegiatan belajar mengajar pada sekolah dasar lebih banyak diwarnai dengan membaca, menghitung, dan memahami apa yang diterangkan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui implementasi literasi visual pada GLS serta dampaknya pada kemampuan kognitif siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan di SDN 02 Klegen Kota Madiun. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berwujud data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penelitian ini angka hanya sebagai penunjang. Hasil dari yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan tiga metode pengambilan data, secara akurat dapat dikatakan bahwa literasi visual menumbuhkan minat baca siswa dalam GLS, mempermudah siswa dalam memaknai literasi dan berdampak pesat pada peningkatan kemampuan kognitifnya.

Kata kunci: Literasi Visual; Gerakan Literasi Sekolah; Kemampuan Kognitif



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan di Indonesia tersebar kurang lebih hampir 300 ribu sekolah di Indonesia, keragaman yang begitu nyata dan tantangan dalam meningkatkan kualitas pembangunan di Indonesia yang berada pada tingkat 113 dari 188 negara. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat memberikan dampak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan manusia dalam berpikir kreatif, inovatif dan aktif dalam pengetahuan maupun skillnya. Namun, terdapat tantangan yaitu adanya minat baca dan tingkat buta aksara di Indonesia yang masih tergolong rendah.

Hasil dari penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dikutip dari kemendikbud, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara dalam kemampuan literasi. Rendahnya literasi membaca telah disurvei oleh sebagian lembaga yang menunjukkan minat baca di Indonesia pada beberapa tahun belakang antara lain yaitu data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya hanya satu disbanding seribu yang mempunyai minat baca, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2017) . Selanjutnya adalah survei dari Central Connecticut State University pada tahun 2016 yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 60 dari 61 negara dalam hal literasi.

Dalam menghadapi problematika tersebut, pemerintah mencanangkan Program Gerakan Literasi guna memperbaiki kualitas minat baca siswa di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah dibentuk Kemendikbud pada awal tahun 2016. Gebrakan ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi pada siswa-siswa di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2017)

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Berlatar belakang permasalahan tersebut, kemudian pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan diatas dengan membuat kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional atau GLN adalah program yang digunakan untuk mengatur beragam aktivitas literasi yang dilaksanakan pada suatu unit-unit kerja terikat. Pada dasarnya Gebrakan GLN ini dibagi dalam beberapa lingkup seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK).

Pada GLS pemerintah mengupayakan untuk tiap sekolah mencanangkan aktivitas 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan ini berupaya guna membangkitkan literasi minat baca siswa. Implementasi juga telah dilakukan di sekolah SDN 02 Klegen Kota Madiun. GLS dimulai sudah sejak 2 tahun terakhir dengan siswa kelas 1 agar nantinya dapat menumbuhkan minat membaca mereka.

Namun dalam upaya ini belum sepenuhnya dapat meningkatkan minat baca siswa. Adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi minat baca siswa sehingga perlu adanya perubahan dalam literasi minat baca. Literasi memiliki beberapa cabang yang dikhususkan. Menurut (Ferguson, 2005) menjelaskan terdapat beberapa elemen literasi informasi antara lain literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Literasi visual mengutamakan penglihatan sebagai komponen pengembangan literasi. Kompetensi ini membuat orang mampu berkomunikasi secara visual. Maka dari itu, salah satu tujuan dari pembelajaran literasi visual adalah membuat mereka melek literasi mampu menggabungkan elemen visual dan lisan dalam penyampaian pesan lebih akurat.

Menurut (Sidhartani, 2016) literasi visual secara umum dapat diartikan kemampuan yang dapat digunakan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengimplementasikan pemahaman tersebut yang akan digunakan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ada dua keterampilan utama dalam literasi visual, yaitu: 1) Kemampuan mengkomunikasikan (menginterpretasikan) makna visual. Jika lukisan di sekitarnya tidak dipelajari, tidak mungkin untuk memahami sepenuhnya makna yang disampaikan. Pengaruh seperti usia, budaya, dan preferensi anak-anak dapat dilihat dengan menerapkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan lukisan. 2) Kapasitas memori visual (bentuk). Keterampilan

berkelanjutan dalam literasi visual adalah menciptakan karya seni dengan makna. Kemampuan berpikir dan berimajinasi seseorang secara tidak langsung dapat dirangsang dengan membuat lukisan. Menurut (Avgerinou & Pettersson, 2011) membagi lima komponen dasar dalam literasi visual, yakni persepsi visual, bahasa visual, pembelajaran visual, berpikir visual, dan komunikasi visual.

Menurut Bamford (2003 : dalam Lopatovska et al., 2016) anak-anak belajar memahami informasi visual jauh lebih awal daripada mereka belajar menafsirkan informasi tekstual. Pada usia satu tahun anak-anak mengenali wajah dan objek yang dikenalnya, dan pada usia tiga tahun mereka mulai menggunakan visual untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan tentang memahami lingkungannya. Ada baiknya anak secara dasar memahami secara mandiri dalam mengidentifikasi objek, warna, dan beberapa elemen visual dasar lainnya, tetapi memerlukan pelatihan untuk memahami elemen yang lebih kompleks, seperti perspektif, temperatur warna, teknik, atau gaya.

Literasi visual dapat menguatkan informasi kompleks yang menampilkan dalam wujud gambar, mengeksplorasi informasi serta mengembangkan kemampuan kognitif dengan tujuan mengkomunikasikan fakta dan konsepsi. Pada dasarnya, visual mempermudah pengenalan fakta yang mungkin sebelumnya sulit dipahami. Ketika siswa mampu mendesain, menganalisis, serta memahami konsepsi menggunakan visual dengan mudah, sehingga metode belajar mampu membuat lebih maksimal. Dengan demikian literasi dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kognitif siswa (Nurannisaa, 2017).

Cara berpikir lebih berhubungan pada berkembangnya kognitif siswa. Kognitif adalah salah satu diantara banyak perspektif yang menandai berkembangnya pola pikir manusia dalam menganalisis dan memahami secara psikologis tentang lingkungannya dan apa yang terjadi di dalamnya (Desmita, 2006). Secara umum kognitif mencakup semua bentuk pengenalan yang didalamnya meliputi pengamatan, penglihatan, perhatian, kemudian membayangkan, memperkirakan, menganalisis dan selanjutnya memberi nilai. Kognitif tidak dapat begitu saja tumbuh dengan sendirinya, perlu adanya rangsangan yang memancing kemampuan kognitif siswa agar berkembang. Visual mampu sebagai alternatif instrumen yang berfungsi memotivasi proses tersebut.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya dan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan minat membaca siswa masih tergolong masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi literasi visual pada GLS serta dampaknya terhadap kemampuan kognitif siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi karena berlatar belakang fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berwujud data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jika ditemukan angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 02 Klegen Kota Madiun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil sendiri oleh peneliti. data primer adalah data yang dihasilkan oleh peneliti di lapangan dari topik yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data berdasarkan hasil wawancara dan angket. Peneliti memberikan 10 pertanyaan dengan skor pilihan jawaban yang terdiri dari: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Populasi yang dijadikan penelitian bagi peneliti yaitu siswa kelas 1 SDN 02 Klegen Kota Madiun.

Teknik sampel yang akan digunakan dalam pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling dengan melihat kemampuan siswa berdasarkan kemampuan kognitif rendah, kognitif sedang, dan kognitif tinggi. Teknik purposive sampling merupakan metode pengambilan data yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian tertentu dengan mempertimbangkan penentuan sampel agar sesuai dengan karakteristik responden.

Instrumen penelitian menggunakan observasi (pengamatan), wawancara dan angket. Angket penelitian akan disebar pada siswa kelas 1 dan didampingi oleh guru dan dipandu oleh peneliti. Responden hanya menjawab dengan cara memilih salah satu skor pilihan jawaban yang telah disediakan dalam angket. Observasi yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk menggambarkan semua proses saat kegiatan GLS berlangsung. Dengan melakukan ini, peneliti dapat menggambarkan implementasi literasi visual yang berdampak pada kemampuan kognitif siswa. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data peneliti melakukan tahapan-tahapan menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) ada empat tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data (memperoleh data), reduksi data (pengurangan data), display data (penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan).

HASIL PENELITIAN

Kemendikbud pada tahun 2016 mencetuskan sebuah gerakan untuk menumbuhkan kecintaan literasi di sekolah. Gerakan ini yang kependekannya dapat disebut GLS (Gerakan Literasi Sekolah) bertujuan untuk memupuk budaya minat literasi kepada siswa-siswi di Indonesia. SDN 02 Klegen Kota Madiun adalah salah satu sekolah yang sudah menjalankan program gerakan literasi sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah efektif dilakukan setiap hari Selasa sampai Kamis dengan beragam buku bacaan yang telah disediakan oleh guru. Program gerakan literasi sekolah di SDN Klegen 02 Kota Madiun ini tidak dijalankan pada hari Senin dikarenakan adanya kegiatan upacara dan tidak pula pada hari Jumat karena ada kegiatan senam bersama. Model kegiatan literasi di sekolah ini masih sangat konvensional karena siswa hanya diberikan bacaan berupa tulisan dan sangat minim gambar. Respon siswa sangat beragam, mulai dari siswa yang masih sibuk bermain dengan teman sebelahnya, atau berbicara sendiri. Terdapat beberapa siswa yang masih memperhatikan keadaan sekitarnya seperti ketika terdengar suara klakson kendaraan yang melintas didepan sekolah dan beberapa orang yang lewat yang menarik perhatian siswa. Hal ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya fokus terhadap kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan gerakan literasi sekolah siswa hanya mendengarkan salah satu siswa yang membaca buku yang telah disiapkan guru, hal ini membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah, karena guru tidak menampilkan gambar atau simbol yang terdapat pada buku bacaan. Dibawah ini adalah kisi-kisi lembar observasi penelitian sebagai berikut:

TABEL 1. Kisi-kisi lembar observasi

No	Keadaan yang di observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pelaksanaan literasi di sekolah			
2.	Pelaksanaan literasi di sekolah dengan menggunakan simbol, logo, petunjuk, rambu-rambu, poster pada saat literasi berlangsung.			
3.	Antusiasme siswa terhadap program literasi visual			
4.	Efektifitas penggunaan literasi visual dalam GLS			
5.	Perbandingan respon siswa terhadap literasi visual dengan literasi konvensional.			
6.	Adanya uji coba penerapan literasi visual			

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di sekolah untuk melihat respon siswa dalam kegiatan gerakan literasi sekolah ketika dipengaruhi keadaan sekitar. Terdapat 3 tempat yang dijadikan uji coba peneliti antara lain di halaman sekolah, di kelas, dan di perpustakaan.

1. Implementasi Literasi Visual Pada Gerakan Literasi Sekolah di Halaman Sekolah.

Pelaksanaan literasi visual yang dilakukan di halaman sekolah pada program gerakan literasi sekolah mendapat respon positif siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya observasi yang telah peneliti lakukan. Observasi yang dilakukan peneliti membuahkan hasil bahwa respon siswa terhadap literasi visual lebih banyak daripada literasi konvensional. Siswa aktif dalam memberikan *feedback* kepada guru pada saat kegiatan membaca. Literasi visual membangkitkan ketertarikan siswa, banyak keingintahuan yang muncul, pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang apa gambar itu, apa simbol itu, bagaimana tentang tokoh dan banyak lagi. Penggunaan literasi visual dengan memanfaatkan media berupa poster atau simbol yang dilakukan di halaman sekolah bertujuan untuk menumbuhkan antusiasme siswa dalam minat baca. Kondisi sebelum menggunakan literasi visual dalam program gerakan literasi sekolah siswa cenderung kurang adanya minat terhadap suatu bacaan, hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak tertarik pada program gerakan literasi sekolah. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika temannya membacakan sebuah bacaan didepan. Dengan adanya gambar atau simbol yang digunakan tentunya dapat membuat semangat siswa dalam menumbuhkan minat baca. Selain dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, hal ini juga diperjelas dengan wawancara kepada guru kelas 1 sebagai berikut:

“siswa lebih mudah memahami warna, bentuk dari gambar yang mereka lihat serta gambar lebih menarik perhatian siswa”.

Literasi visual yang dilakukan di halaman sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan semangat membaca, respon siswa terhadap gambar atau simbol dapat menarik perhatiannya dalam suatu bacaan dan siswa tidak mengalami kejenuhan dalam membaca yang hanya berupa tulisan. Warna, bentuk, cahaya dari gambar atau simbol dalam bacaan juga mempengaruhi siswa dalam membedakan antara makna gambar petunjuk dan gambar makna ajakan. Ketika peneliti memberikan gambar atau petunjuk berupa sebuah gambar siswa dengan mudah memahami pesan yang terdapat dalam sebuah gambar. Hal ini diperoleh dari pertanyaan dan hasil wawancara pada salah satu siswa kelas 1 sebagai berikut:

“saya lebih suka di halaman sekolah, karena tempatnya yang luas”.

Dari hasil diatas dapat membuktikan bahwa adanya literasi visual pada kegiatan literasi sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan minat membacanya. Dalam berbagai latar, literasi visual tetap mendominasi dalam menarik minat literasi siswa walaupun ada beberapa kendala. Selaras dengan membentuknya tujuan dari kegiatan literasi sekolah salah satunya yaitu mendorong siswa dalam menumbuhkan minat baca sejak dini.

2. Implementasi Literasi Visual Pada Gerakan Literasi Sekolah di Kelas

Kegiatan literasi visual di kelas memanfaatkan *LCD-Proyektor* sebagai alat penunjang. Literasi visual yang digunakan peneliti dalam kegiatan gerakan literasi sekolah menggunakan *aplikasi let's read* yang dapat di *download* melalui *smartphone* maupun *laptop*. Beragam media diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan gerakan literasi sekolah ini, yang sebelumnya masih konvensional. Penggunaan media yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yang monoton sebelumnya. Penggunaan *LCD-Proyektor* dalam kegiatan gerakan literasi sekolah berlatar di kelas membantu siswa dalam melihat pesan bacaan dengan jelas. Siswa tak hanya mendengarkan temannya membaca, namun juga dapat melihat bacaan, gambar, dan warna yang terdapat didalam sebuah bacaan.

Penggunaan literasi visual yang berlatar di kelas membuat siswa menjadi kondusif, karena fokus siswa hanya pada *LCD-Proyektor* terhadap bacaan yang telah ditampilkan serta gambar yang jelas dan tulisan yang dapat dilihat siswa secara bersama-sama. Hal ini dapat membuat siswa lebih tertarik pada bacaan yang ditampilkan di depan serta siswa tak hanya mendengarkan temannya membaca namun juga dapat melihat tulisan, warna, gambar atau simbol yang terdapat pada *aplikasi let's read*. Guru harus mengembangkan dan

memanfaatkan media yang menunjang siswa dalam meningkatkan semangat membaca dan menumbuhkan minat baca di sekolah. Kerjasama antara guru dan orang tua perlu dilakukan agar siswa tak hanya membaca di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penjelasan dari wawancara guru kelas 1 Penjelasan diatas juga didukung dengan jawaban dari guru kelas 1 sebagai berikut:

“iya mbak, ketika saya mencoba memberikan suatu buku bacaan yang ada gambarnya kepada beberapa siswa, siswa tersebut mengerti apa isi dari suatu buku bacaan yang ada gambarnya”.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi literasi visual pada gerakan literasi sekolah berlatar di kelas efektif dilakukan, serta dapat membantu guru dalam mengkondisikan siswa dan siswa lebih dapat berkonsentrasi terhadap literasi visual pada gerakan literasi sekolah yang dilakukan di kelas. Adanya *aplikasi let's read* yang telah diuji cobakan peneliti dapat membantu guru dalam menumbuhkan pengetahuan tentang penggunaan media yang dapat meningkatkan semangat antusiasme siswa pada kegiatan gerakan literasi sekolah serta mampu menumbuhkan minat baca siswa.

3. Implementasi Literasi Visual Pada Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan

Pelaksanaan literasi visual pada program gerakan literasi sekolah berlatar di perpustakaan dengan menggunakan media buku cerita bergambar yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dapat merespon antusiasme siswa pada program gerakan literasi sekolah. Ketika siswa diberikan buku cerita bergambar sebagai media kegiatan gerakan literasi sekolah, hal ini dapat menarik perhatian siswa dalam menumbuhkan minat baca. Pada sampul buku yang terdapat gambar atau simbol serta warna pada tulisan buku membuat siswa tertarik untuk membacanya. berdasarkan hasil observasi perpustakaan di SDN 02 Klegen Kota Madiun dibuat senyaman mungkin agar siswa menikmati dalam membacanya serta rak buku yang tersusun rapi dan koleksi buku bacaan yang beragam, hal ini juga upaya dari pihak sekolah sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam berkunjung di perpustakaan. Buku cerita bergambar pada program gerakan literasi sekolah lebih diminati oleh siswa, karena siswa dapat memilih sendiri beragam koleksi bacaan di perpustakaan dan tentunya lebih menarik. Siswa lebih cenderung senang jika membaca sendiri-sendiri buku bacaannya, hal ini terlihat dari hampir seluruh siswa kelas 1 dapat membaca dan hanya satu siswa di kelas 1 yang masih belum dapat membaca. Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru kelas 1 sebagai berikut:

“kebanyakan siswa lebih menyukai media buku cerita bergambar, karena dengan memegang buku sendiri siswa lebih fokus terhadap bacaan yang di baca”.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas 1 sebagai berikut:

“saya lebih suka buku cerita bergambar”.

Dari hasil wawancara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa lebih cenderung menyukai media buku cerita bergambar daripada media yang lain pada program GLS. Pada kegiatan GLS siswa lebih cenderung menyukai membaca buku cerita bergambar sendiri dibandingkan dengan cerita yang dibacakan oleh temannya. Pada saat siswa membaca buku cerita bergambar dengan sendiri tanpa harus dibacakan oleh temannya hal ini membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam memahami pesan buku cerita bergambar. Menurut beberapa siswa lainnya juga ketika membaca sendiri lebih dapat menerima pesan informasi dengan mudah karena fokus siswa terhadap buku cerita bergambar. Dengan penggunaan literasi visual pada gerakan literasi sekolah dapat memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang siswa baca. Secara tidak langsung siswa mampu mengkonstruksi makna yang terdapat pada sebuah bacaan dengan memvisualkan gambar yang terdapat dalam sebuah cerita. Penggunaan literasi visual yang dilakukan pada gerakan literasi sekolah berlatar di perpustakaan cukup efektif dalam menumbuhkan minat membaca siswa dan siswa lebih mudah dalam menceritakan kembali sebuah bacaan yang terdapat pada sebuah buku cerita bergambar. Gambar atau simbol lebih

memudahkan siswa dalam mengingat apa yang sedang mereka lihat dan menyampaikan pesan melalui gambar.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Literasi Visual Pada Gerakan Literasi Sekolah

Penggunaan literasi visual yang dilakukan juga dapat mendorong semangat siswa dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi sekolah, sehingga dengan adanya dorongan antusiasme dalam diri siswa mampu menumbuhkan minat baca sejak dini. Serta tujuan dari program gerakan literasi sekolah tercapai sehingga siswa tidak hanya sekedar membaca, namun juga dapat memaknai setiap bacaan dan mendorongnya siswa menumbuh kembangkan minat membacanya. Literasi visual yang digunakan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah membantu siswa membangkitkan semangat saat kegiatan literasi sekolah berlangsung, dengan adanya literasi visual mendorong minat siswa dalam membaca. Dari hasil observasi dan wawancara guru penggunaan literasi visual memudahkan siswa dalam memahami pesan dari suatu bacaan. Menurut (Widiatmojo, 2020) gambar atau simbol mengandung bahasa visual yang global dan lebih mudah dipahami. Jika kompetensi diartikan sebagai metode dimana seorang individu belajar dan menambahkan makna pada sesuatu yang diperoleh melalui pengalamannya dan lebih menekankan secara visual dan sadar untuk melakukannya, maka akan menghasilkan makna dalam menganalisis setiap gambar atau simbol yang ditemuinya. Dengan adanya gambar atau simbol yang digunakan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah siswa lebih antusias saat mengikuti kegiatan GLS.

Literasi visual sudah diajarkan kepada anak muda Indonesia sejak usia dini. Anak-anak dihadapkan pada berbagai gambar, poster, dan media visual lainnya di kelas bawah untuk memperluas kosa kata mereka, memperkuat keterampilan komunikasi mereka, membangkitkan rasa ingin tahu mereka, dan menumbuhkan imajinasi mereka. Seorang anak yang duduk di kelas bawah perlu diberi penjelasan tambahan untuk memperjelas perbedaan antara nonfiksi dan fiksi. Ada lebih banyak contoh multimedia yang harus disediakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anggraini, 2019) Siswa pertama-tama mendapat pembelajaran tentang komponen-komponen fiksi karena pada kenyataannya semua anak adalah penulis. Siswa harus benar-benar memahami komponen intrinsik seperti karakter, konflik, dan setting. Meski masih dalam tahap mengembangkan kemampuan menulis, anak-anak sudah bisa mengembangkan kreativitasnya dengan mengenal unsur-unsur tersebut. Siswa dapat mengevaluasi, memahami, dan menganalisis makna yang mendasari materi yang diberikan dengan menggunakan literasi visual. Dengan demikian, literasi visual juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

B. Dampak Literasi Visual Pada Kemampuan Kognitif Siswa

Perkembangan kemampuan kognitif anak-anak terkait erat dengan proses berpikir mereka. Perkembangan kognitif mengacu pada semua prosedur psikologis yang berkaitan dengan bagaimana orang belajar dan memahami lingkungan mereka. Kognitif merupakan salah satu segi pemahaman (pengetahuan) pada manusia. Dalam kaidahnya siswa mampu melakukan tahapan dari tahap mengingat, tahap memahami, tahap mengevaluasi dan kemudian terjadilah suatu tindakan. Dari tindakan yang dilakukan siswa ini, dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka. Contoh sederhananya ketika siswa tersebut ingin pergi ke toilet, kemudian mencari petunjuk, kemudian ditemukanlah simbol atau gambar, yang kemudian mampu memaknai nilai simbol dan/atau gambar tersebut, dan akhirnya mengambil tindakan karena sudah mengetahui maknanya. Tidak dapat disanggah, berperan penting penggunaan literasi visual dapat menarik perhatian siswa dalam program gerakan literasi sekolah, hal ini didukung adanya penggunaan media yang bervariasi. GLS hanya merupakan jembatan melatih kemampuan literasi siswa,

namun tujuan akhirnya adalah nilai siswa dalam proses berpikirnya. Apabila baik tumbuh kembang kemampuan kognitifnya, sangat siap pula siswa yang apabila diluar lingkungan sekolah disebut anak mampu menghadapi dunia luar. Kemampuan literasi yang hebat, akan diaplikasikan pada perilakunya di tempat lain dimanapun dia berada. Anak yang memiliki kemampuan literasi visual yang baik adalah anak yang cerdas. Secara teknisnya literasi visual yang digunakan pada pelaksanaan program gerakan literasi sekolah membantu siswa dalam proses berpikirnya, dengan adanya gambar dan tulisan yang terhubung dapat memudahkan siswa mengingat kembali pesan cerita suatu bacaan. Dari hasil angket dapat dikatakan bahwa literasi visual dalam penggunaannya dapat membantu siswa dapat memahami, menyampaikan dan menangkap pesan yang terkandung pada suatu bacaan. Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas 1. Kelebihan dalam penggunaan literasi visual pada program gerakan literasi sekolah siswa tidak hanya mengingat kembali pesan cerita suatu bacaan, melainkan juga membuat siswa lebih mudah memahami pesan dari sebuah bacaan serta memudahkan siswa dalam menyimpulkan pesan dari bacaan. Literasi visual yang dilakukan pada program gerakan literasi sekolah dengan media yang bervariasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan proses kognitif pada siswa. Terbangunnya proses kognitif siswa yang positif mampu menumbuhkan kemandirian dan tanggungjawab dalam proses berpikir. Pertumbuhan proses berpikir mungkin dipengaruhi oleh ketidaktahuan akan kemampuan membaca gambar.

Kegiatan gerakan literasi sekolah menggunakan visual sangat efektif digunakan untuk mendorong antusiasme dan semangat siswa dalam menumbuhkan minat baca. Pengaplikasian literasi visual dalam gerakan literasi sekolah juga merupakan suatu media yang baru diterapkan guru agar siswa tidak merasa jenuh dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yang berlangsung. Antusiasme siswa dalam membaca dipengaruhi oleh penggunaan literasi visual dalam kegiatan literasi di kelas, dan siswa dengan literasi rendah dapat memanfaatkan gambar atau simbol dalam membaca untuk membantu mereka memahami apa yang mereka baca. Gambar atau simbol juga dapat memudahkan siswa dalam mengingat kembali pesan yang terdapat dalam suatu bacaan. Dari hasil angket dalam penggunaan literasi visual pada kegiatan gerakan literasi sekolah dapat membantu siswa dalam memahami, menyampaikan dan menangkap pesan yang terkandung pada suatu bacaan Hal ini sependapat dengan (Thamimi & Hariyadi, 2021) bahwa keterampilan siswa dapat dipengaruhi oleh kegiatan gerakan literasi di sekolah menggunakan gambar. Dikatakan bahwa menggabungkan literasi visual ke dalam kegiatan sekolah terkait literasi membantu pengembangan keterampilan siswa.

Adanya penggunaan literasi visual pada program gerakan literasi sekolah mampu mengembangkan proses berpikirnya. Penggunaan media gambar dalam program gerakan literasi sekolah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya untuk mengingat, memahami, dan mengevaluasi pesan dari bacaan. Siswa dapat menceritakan kembali cerita dengan cara mereka sendiri yang unik berkat penggunaan literasi visual, yang juga membantu mereka menyimpan dan memahami pesan. Kemampuan berpikir dan literasi visual merupakan hal yang sama. Kapasitas siswa untuk membangun pengetahuan yang ada dapat diperkuat dengan penggunaan gambar yang dikelola dengan baik dalam program literasi sekolah. Menurut (Widyana, 2009) Siswa yang melek visual lebih mampu menerima dan memahami rangsangan visual eksternal yang datang melalui indra penglihatan mereka. Rangsangan ini dikenali secara visual, diproses menggunakan informasi sebelumnya yang diambil dari ingatan siswa tentang alfabet dan bentuk, dan kemudian disusun menjadi kata-kata yang bermakna. Sejalan dengan pendapat (Anggraini, 2019) Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan berbagai metode. Membuat anak mengenali gambar atau simbol dalam teks adalah salah satu teknik. Dengan adanya gambar atau simbol secara tidak langsung mengembangkan proses berpikir siswa sehingga siswa belajar membangun, menafsirkan, dan mengartikulasikan ide ke dalam teks tulisan menggunakan literasi visual. Jika penggunaan literasi visual yang dilakukan oleh guru digunakan pada gerakan literasi sekolah secara tidak langsung akan menumbuhkan keterampilan visual siswa, serta ketika siswa dewasa akan dapat menerapkan keterampilannya dalam berbagai disiplin ilmu.

SIMPULAN

Pengimplementasian literasi visual yang diuji cobakan pada penelitian ini berdampak baik pada minat siswa, terbukti pada antusiasme siswa yang telah peneliti uji cobakan di beberapa tempat di sekolah dan siswa tidak jenuh lagi saat melaksanakan program GLS. Terbukti secara konkret bahwa media visual dapat menunjang pemahaman siswa dalam memaknai pesan yang disampaikan melalui berbagai media yang tersebut. Sudah lepas dari rasa jenuh, siswa mulai menikmati GLS, lebih banyak membaca, lebih terlatih dalam literasi. Secara simultan literasi visual memperbaiki kualitas kemampuan kognitif siswa. Jika perkembangan ini berlanjut dengan penggunaan literasi visual yang konsisten akan berdampak besar bagi kemampuan kognitif siswa kedepannya. Singkatnya, siswa lebih mudah dalam menumbuhkan kemampuan kognitifnya. Sehingga nantinya, siswa akan mampu menghadapi lingkungan luar sekolah dengan kecerdasan kognitif yang mumpuni. Sederhananya, ketika siswa yang diluar disebut sebagai anak mampu memahami sekitarnya karena sudah terbekali ilmu dari sekolah. Dapat dibayangkan ketika dalam sekolah siswa mampu mengingat gambar pohon, makna tulisan pohon, membayangkan seperti apa pohon itu maka ketika diluar kemudian daripada nya bertemu ciri-ciri seperti tersebut maka kemampuan kognitifnya mampu menyimpulkan bahwa itulah pohon sebenarnya. Pada awalnya siswa belajar tentang gambar di sekolah, namun pada kesehariaanya siswa akan banyak menemukan contoh nyata dari kumpulan gambar-gambar yang dipelajarinya dan kemampuan kognitifnya mengolah hubungan literasi yang sudah dipelajarinya dengan contoh nyata di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2019). Bernalar Kritis dalam Bersastra: Literasi Visual. *Bahasa Sastra Dan Pembelajaran Di Era Digital*, 67–76. <http://proceeding.stkippgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/14>
- Avgerinou, M. D., & Pettersson, R. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 30(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan* (Muchlis (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ferguson, B. (2005). Information literacy: A primer for teachers, librarians, and other informed people. *Information Literacy*, 1–14. <https://bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Lopatovska, I., Hatoum, S., Waterstraut, S., Novak, L., & Sheer, S. (2016). Not just a pretty picture: visual literacy education through art for young children. *Journal of Documentation*, 72(6), 1197–1227. <https://doi.org/10.1108/JD-02-2016-0017>
- Nurannisaa, S. (2017). *Creating graphics for learning and performance : lessons in visual literacy*. 1, 48–59.
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual sebagai Dasar Pemaknaan dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual. *Jurnal Desain*, 3(3), 155–163.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); Edisi Ke-1). CV Alfabeta.
- Thamimi, M., & Hariyadi. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Literasi

Visual terhadap Keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 55–59. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1969>

Widiatmojo, R. (2020). Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19. *Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 114. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.11221>

Widyana, R. (2009). *Hubungan Antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1-2 Sekolah Dasar*. 1–10.